BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi yaitu *intelektual* dan *emosional*, kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya kecil sekali, sementara unsur intelektualnya lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma atau prinsip. Norma-norma atau prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan, persaudaraan dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berpikir suatu kelompok, jadi norma bersifat universal dan absolut, sedangkan nilai-nilai khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok. (EM, Kaswardi, 2000, h. 25)

Nilai-nilai Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan. Dalam pembagian dimensi kehidupan Islam lainnya yaitu ada dimensi tauhid, syariah dan akhlak, namun secara garis besar nilai Islam lebih menonjol dalam wujud nilai akhlak.

Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai yang akan penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Selain itu Pendidikan merupakan sebuah upaya

yang meliputi keseluruhan hidup individu termasuk akal, hati dan ruhani, akhlak dan tingkah laku. Melalui pendidikan, setiap potensi yang dianugerahkan oleh Allah Swt dapat dioptimalkan dan dimanfaatkan untuk menjalankan fungsi sebagai khalifah di muka bumi (Imas Kurniasih, 2010, h. 105).

Setiap manusia mengalami proses pendidikan sepanjang hidupnya di tiga lingkungan pendidikan yaitu di keluarga, di sekolah, dan di lingkungan masyarakat. Di lingkungan keluarga pendidikan dilaksanakan oleh kedua orang tuanya, karena itulah kedua orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama. Orang tualah yang menjadi peletak dasar pendidikan bagi anak-anak mereka, khususnya pendidikan keimanan baik ketika masih dalam kandungan maupun sesudah lahir.

Pendidikan merupakan suatu keharusan, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kepribadian yang berkembang, yang disebut manusia seluruhnya. Pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia yang mencakup pengetahuannya, nilai dan sikapnya, serta keterampilannya. Pendidikan untuk mencapai kepribadian individu yang lebih baik. Pendidikan sama sekali bukan untuk merusak kepribadian manusia, seperti halnya memberi bekal pengetahuan maupun keterampilan kepada generasi muda. (Uyoh Sadulloh, 2003,h. 56-57)

Islam merupakan konsep ajaran yang diyakini memiliki nilai-nilai kebenaran oleh kaum Muslim pada dasarnya juga merupakan filsafat dan dijadikan sebagai pandangan hidup. Agus Salim (2016) Lebih jauh, bagian dari konsep *ilahiyat*, ajaran Islam mengandung kebenaran hakiki. Keyakinan ini

mendorong kaum Muslim untuk menjadikan sumber ajaran Islam yang termuat dalam Al-Quran dan Al-Hadits sebagai dasar dan tujuan untuk mewujudkan suatu tatanan kehidupan yang Islami.(h, 1)

Islam telah memberikan dasar-dasar pendidikan bagi manusia dengan sangat dalam, luas dan kompleks, komprehensif dan universal mencangkup berbagai aspek kehidupan. Mulai aspek spritual, intelektual, imajinasi, dan jasmaniah, ilmiah sampai bahasa. Pendidikan dalam prespektif islam sendiri bertuan tidak hanya berhenti pada saat dimana manusia hidup di dunia tetapi melewati sampai tujuan akhirat.

Secara realita sikap yang diperlukan untuk mewujudkan tatanan kehidupan tersebut. Umat Islam harus bisa menanamkan nilai-nilai ajaran Islam di dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan pedoman hidup berupa Al-Quran dan Al-Hadits dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pada tujuan akhirnya mampu menciptakan atau membentuk muslim sejati yaitu sosok manusia yang berpredikat muttaqin serta berakhlak mulia dalam tatanan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Quran mempunyai nilai-nilai edukatif dari risalah Al-Quran.

Ajaran Islam bisa dinyatakan telah kuat bila ajaran itu telah mentradisi dan membudaya ditengah masyarakat Islam. Tradisi dan budaya menjadi sangat menentukan dalam kelangsungan syiar Islam ketika tradisi dan budaya telah menyatu dengan ajaran islam. Karena tradisi dan budaya merupakan darah daging dalam tubuh masyarakat, sementara mengubah tradisi adalah sesuatu yang sangat sulit. Maka suatu langkah bijak ketika tradisi dan budaya tidak diposisikan

berhadapan dengan ajaran, tetapi justru tradisi dan budaya sebagai pintu masuk ajaran Islam.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Masing-masing daerah memiliki ciri khas tertentu yang mewakili daerahnya. Salah satu kebudayaan yang masih harus dilestarikan sebagai warisan budaya adalah Tradisi *Posipo*.

Tradisi *Posipo* merupakan salah satu kebudayaan lokal Buton yang dapat menjadi media transformasi pendidikan pada masyarakat melalui proses ritual yang ada di dalamnya. Dalam proses pendidikan, sebelum mengenal masyarakat secara luas dan mendapatkan bimbingan dari sekolah, anak terlebih dahulu memperoleh perawatan dan bimbingan dari kedua orang tuanya. Dengan demikian pendidikan anak dalam kandungan harus diperhatikan oleh kedua orang tua terutama ibu yang sedang mengandungnya, sebab pendidikan anak dalam kandungan merupakan awal mula berperannya pendidikan, sebagai peletak pondasi terhadap pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, Islam sangat memperhatikan pendidikan anak sedini mungkin bahkan sejak di dalam kandungan. (Mansur,2004, h. 11). Tradisi *posipo* yang dilakukan oleh sebagian masyarakat di kota Baubau, merupakan salah satu upaya mendidik anak di dalam kandungan ketika usia kandungan mencapai tujuh bulan.

Tradisi perayaan tujuh bulanan bagi orang hamil juga di kenal dengan istilah-istilah yang berbeda disetiap daerah, misalnya di daerah Jawa di kenal dengan *Mitoni*. Istilah *Mitoni* berasal dari bahasa Jawa "*pitu*" yang artinya tujuh. Angka tujuh ini dimaksudkan bahwa saat bayi menginjak usia 7 bulan dalam kandungan. Tujuannya untuk memohon keselamatan bagi ibu dan calon bayi yang akan di lahirkan. (Iswah, Adriana Neloni, 2011) Sedangkan di daerah Sulawasi khususnya daerah Bugis dikenal dengan *Mappasilli*. Upacara adat *Mappasilli* merupakan upacara yang dilakukan oleh masyarakat Bugis yang berupa upacara kehamilan tujuah bulan. *Mappasilli* memiliki arti yaitu kehamilan tujuh bulan dan dalam bahasa Bugis Bone, *Mappasilli* berarti memandikan. Tujuan dilakukannya upacara adat *Mappasilli* adalah untuk menolak bala atau mengusir malapetaka, bencana serta mengusir roh-roh jahat sehingga kesialan dapat hilang dan lenyap. (Siti Rahma, Interviuw Of Mappasilli, 30/05/2019,"wawancara oleh penulis").Untuk daerah Buton dikenal dengan istilah *posipo*.

Istilah *posipo* berasal dari bahasa wolio yang berarti Tujuh Bulanan/Penyuapan. Hakikat dari *Posipo* adalah mendoakan calon bayi dan ibu yang mengandungnya agar selamat sampai kelahiran nanti. Tradisi *posipo* dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat yang beragama Islam. Tradisi ini dipertahankan sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya nenek moyang dan juga sarana syiar ajaran Islam serta sarana untuk memanjatkan do'a kepada Allah swt, agar bayi didalam kandungan diberikan keselamatan dan setelah lahir nantinya memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai budi pakerti yang

sesuai dengan tuntunan Islam maupun nilai adat setempat. Sebagaimana firman Allah;

رَبَّنَا وَٱجۡعَلۡنَا مُسۡلِمَيۡنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةٗ مُّسۡلِمَةٗ لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبۡ عَلَيۡنَآۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ١٢٨

Terjemahnya:

> *Ya Tuhan Kami, Jadikanlah Kami berdua orang yg tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada Kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji Kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.(Qs.2:128)"*

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan di kota Baubau merupakan daerah yang masih menjalankan tradisi *Posipo* secara kental. diperoleh informasi bahwa tradisi *Posipo* perlu dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah swt seraya berdoa agar ibu dan bayi yang dikandungnya diberi kesehatan dan keselamatan, serta sebagai upaya mendidik anak didalam kandungan. (Erni L.Hi Silahi, *Interviuw Of Posipo*, 16/03/2019,"wawancara oleh penulis").

Dengan mengamati adat istiadat dan nilai-nilai budaya dalam rangkaian upacara tujuh bulanan yang di lakukan masyarakat Kota Baubau ternyata Islam tidaklah mengatur secara spesifik. Maka dari itu perlu diketahui bagaimana hukum Islam menghadapi budaya yang masih sangat kental seperti halnya ritual *posipo* di kota Baubau. Sangat disayangkan jika generasi mendatang melestarikan sebuah budaya tanpa mengetahui makna simbol yang terkandung dalam tradisi *posipo.*

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Posipo* di Kota Baubau.** Untuk mengetahui bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Posipo di Kota Baubau**.**

1.2 Fokus penelitian

Bertolak dari latar belakang masalah diatas, maka fokus Penelitian dalam proposal ini yaitu membahas pada aktifitas ritual dalam Tradisi Posipo di Kota Baubau!

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan Fokus Penelitian tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi ritual *posipo* di kota Baubau?
2. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap ritual *posipo* di kota Baubau?
3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi posipo?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *posipo* di kota Baubau
2. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat terhadap tradisi *posipo* di kota Baubau

3. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi posipo di kota Baubau

1.5 Manfaat Penelitian

Pengkajian dari penelitian ini tentunya diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif bagi masyarakat kota Baubau. Dari penelitian ini diharapkan dapatmemberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

1. Bagi pemerintah setempat, sebagai referensi dan pertimbangan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Posipo* dalam upaya pelestarian kebudayaan pada masyarakat.
2. Bagi kalangan akademis, diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu sumbangan pemikiran dalam menambah ilmu pengetahuan, khusus pada penulisan dan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.
3. Bagi masyarakat, dengan adanya penelitian ini masyarakat dapat tetap melaksanakan tradisi *posipo* dengan tetap memperhatikan nilai-nilai keislaman yang terkandung didalamnya tanpa mengabaikan unsur kebudayaannya.
4. Bagi penulis sendiri, untuk melatih diri dan mengembangkan pemahaman, kemampuan berfikir dan pengetahuan mengenai objek yang diteliti serta sebagai syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Kendari.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan pemahaman terutama dalam bidang agama mengenai Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Posipo* Di Kota Baubau.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya interpretasi yang berbeda dalam menafsirkan maksud penelitian deskripsi tentang variabel yang dijadikan obyek dalam penelitian yaitu:

1. Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan.
2. Pendidikan merupakan suatu keharusan, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kepribadian yang berkembang, yang disebut manusia seluruhnya. Pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia yang mencakup pengetahuannya, nilai dan sikapnya, serta keterampilannya.
3. Upacara *Posipo* yaitu sebuah proses upacara adat menyambut kelahiran seorang bayi dengan cara menyiapkan makanan dan khusus disiapkan bayi Ibu hamil pada kehamilan pertama dilakukan pada usia 7-9 bulan.